

**DIASPORA ETNIS TIONGHOA DAN PROSES ASIMILASI SOSIAL
BUDAYA DI THAILAND**

(Skripsi)

**Oleh
AULIA SEPTIANI PUTRI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRACT

CHINESE ETHNIC DIASPORA AND SOCIAL CULTURAL ASSIMILATION PROCESS IN THAILAND

By

Aulia Septiani Putri

This study aims to explain the ethnic Chinese diaspora in Thailand and the process of assimilation of them to become part of Thailand. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study use books, journals, articles, websites that have been processed again by the researcher as a reference in writing. The results of this study indicate that there is a process of assimilation towards the Chinese as evidenced by the mixing of Chinese ethnicity in the daily life of Thai people, especially in several aspects of assimilation such as in aspects of life where the Chinese occupied the Thai economy and also the social status of the Chinese who have a full-fledged life. more than the indigenous people of Thailand.

Key Words: *Diaspora, Tionghoa Ethnic, Asimilation, Social, economy, Thailand*

ABSTRAK

**DIASPORA ETNIS TIONGHOA DAN PROSES ASIMILASI
SOSIAL BUDAYA DI THAILAND**

Oleh

Aulia Septiani Putri

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan diaspora etnis tionghoa di thailand dan proses asimilasi terhadap mereka untuk menjadi bagian dari Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan buku, jurnal, artikel, website yang telah diolah lagi oleh Peneliti sebagai referensi dalam penulisan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses asimilasi terhadap etnis Tionghoa yang dibuktikan dengan berbaur nya etnis Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Thailand, terutama dalam beberapa aspek asimilasi seperti dalam aspek kehidupan sosial dimana etnis Tionghoa menduduki perekonomian Thailand dan juga status sosial etnis Tionghoa yang memiliki kehidupan yang serba berlebih dibanding masyarakat asli Thailand.

Kata Kunci: *Diaspora, Etnis Tionghoa, Asimilasi, Sosial, Ekonomi, Thailand*

**DIASPORA ETNIS TIONGHOA DAN PROSES ASIMILASI
SOSIAL BUDAYA DI THAILAND**

Oleh

Aulia Septiani Putri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **DIAPORA ETNIS TIONGHOA
DAN PROSES ASIMILASI
SOSIAL BUDAYA DI
THAILAND**

Nama Mahasiswa : **Aulia Septiani Putri**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1416071016**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Hasbi Sidik, S.IP., M.A
NIP. 19791230 201404 1 001

Astiwi Inayah, S.IP., M.A
NIP. 199105022020122020

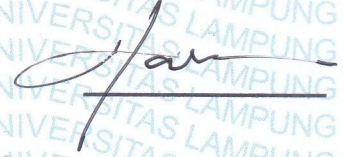
2. **Ketua Jurusan Hubungan Internasional**

Dr. Ari Darmastuti, M.A
NIP. 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Hasbi Sidik, S.IP., M.A**



Sekretaris : **Astiwi Inayah, S.IP., M.A**



Penguji : **Dr. Ari Darmastuti, M.A**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Desember 2021

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 25 November 2021

Yang membuat pernyataan



Aulia Septiani Putri

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Aulia Septiani Putri. Penulis dilahirkan di Baturaja pada tanggal 8 September 1996 sebagai anak pertama dari dua bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak A. Haris Johansyah dan Ibu Siti Rohma. Penulis memulai pendidikan formal di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita lalu melanjutkan Sekolah Dasar di SD Al-Azhar 1 yang diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian melanjutkan ke MTSN 2 yang diselesaikan pada tahun 2011. Setelah itu dilanjutkan dengan bersekolah di SMA Al-Azhar 3 diselesaikan pada tahun 2014. Penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN. Penulis aktif mengikuti kegiatan pada awal semester dengan mengikuti berbagai kegiatan jurusan seperti promosi jurusan, panitia penyelenggaraan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan) dan kegiatan di luar kampus seperti mengikuti komunitas membaca buku dan komunitas berbisnis lokal.

MOTTO

*“Keep going, whatever it is just keep going.
You are beautiful, you are kind, you deserve good things”*

(Aulia Septiani Putri)

PERSEMBAHAN



Ku persembahkan mahakarya ini untuk

Kedua orang tua ku tercinta,
Bapak A. Haris Johansyah dan Ibu Siti Rohma

Saudara ku
Fadel Arya Pradana

SANWACANA

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji hanya milik Allah SWT, karena hanya dengan izin dan kehendak-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **” Diaspora Etnis Tionghoa dan Proses Asimilasi Sosial Budaya di Thailand”**, shalawat serta salam tak lupa penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh penulis serta tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Hasbi Sidik, S.IP., M.A selaku Dosen Pembimbing Utama, atas segala masukan, saran dan kesabaran yang sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Astiwi Inayah, S.IP., M.A selaku Dosen Pembimbing Kedua Skripsi yang telah sangat baik dan sabar untuk meluangkan waktu dalam membantu, membimbing, mengarahkan, memberikan kritik dan saran serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Ari Darmastuti, M.A. selaku Dosen Pembahas/Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi dan terima kasih telah memberikan kemudahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Fahmi Tarumanegara.S.IP.M.Si.M.B.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu menjadi tempat untuk konsultasi, berbagi cerita. Terima kasih atas motivasi dan semangat untuk menjadi hebat.
7. Kepada Pembimbing Akademik Bapak Drs. Aman Toto, M.H terimakasih atas dukungannya selama menjadi PA bagi penulis . Semoga bapak selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT.
8. Kepada jajaran dosen Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung terimakasih atas dukungan dan pembelajaran selama menempuh perkuliahan.
9. Kedua Orangtuaku, Bapak A. Haris Johansyah dan Ibu Siti Rohma atas semua doa, ridho, dukungan, dan materi yang selama ini diberikan. Terimakasih Papa dan Mama telah sangat berjasa untuk membesarkan, mendidik, mengarahkan dan selalu menasihati dalam kebaikan. Semoga Papa dan Mama selalu diberkahi rahmat dan senantiasa diberikan perlindungan serta kesehatan oleh Allah SWT.
10. Adikku tercinta, Fadel Arya Pradana terimakasih atas motivasi, dukungan, semangat, waktu dan saran yang telah Adek berikan. Semoga Adek senantiasa sukses di dunia dan akhirat.

11. Kepada seluruh teman-teman baik SMP, SMA dan Kuliah. Terimakasih atas dukungan dan support nya selama ini. Semoga pertemanan ini terus terjalin dengan baik.

Bandar Lampung, 19 Desember 2021

Penulis,

Aulia Septiani Putri

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	v
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Penelitian terdahulu.....	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Diaspora	18
2.2 Asimilasi	20
2.3 Kerangka Pemikiran.....	25
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	26
3.2 Fokus Penelitian	27
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4 Teknik Analisis Data.....	28
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Sejarah Diaspora Etnis Tionghoa di Thailand	31
4.2 Ketegangan Hubungan Thailand dan Tiongkok Pasca PD II.....	33
4.3 Pemulihan Hubungan Thailand dan Tiongkok.....	36
4.4 Proses Asimilasi Etnis Tionghoa di Thailand	41
4.5 Asimilasi Dalam Bahasa	44
4.6 Asimilasi Dalam Pendidikan.....	46
4.7 Asimilasi Terhadap Perkawinan Campuran (<i>Intermarriage</i>)	56
4.8 Asimilasi Terhadap Status Sosial Ekonomi	60
4.9 Analisis Dari Empat Aspek Asimilasi.....	63

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	68
5.2 Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rangkuman Hasil Literatur Review.....	14

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran.....	25

DAFTAR SINGKATAN

RRT	: Republik Rakyat Tiongkok
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PM	: Perdana Menteri
AS	: Amerika Serikat
PD II	: Perang Dunia II

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diaspora dalam kajian hubungan internasional dapat diartikan secara luas. Salah satu nya diaspora merupakan sebuah komunitas yang melintasi batas teritori suatu negara pada momen tertentu atau yang secara sederhana dapat dipahami sebagai suatu kondisi yang sesuai dengan ideologi politik yang sedang berlangsung saat ini.

Perantauan etnis Tionghoa kurang lebih telah menempuh 600 tahun berjalan atau tersebar di Asia Tenggara, salah satu nya di negara-negara yang masih dipimpin oleh raja-raja dari pemerintahan asli.¹ Sebagaimana yang terjadi etnis Tionghoa di Thailand sudah ada sejak abad ke 13, dan berkembang hingga abad ke 16 dan memiliki komunitas kecil yang terletak di ibu kota kerajaan Siam di Ayudhaya dan Pattani dari bagian selatan di Thailand. Masyarakat Tionghoa di Thailand sering disebut dengan “Tionghoa Thai”. Tingkat migrasi Masyarakat Tionghoa Thai ke Thailand mengalami peningkatan nya pada tahun 1918 – 1931.²

¹ Hidayat, Z.M. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: PT Tarsito. 1993. Hal 53.

² Curtis N. Thompson, “Political Identity Among Chinese in Thailand” (*Geographical Review*, Vol.83, No.4 (Oktober, 1993), hal.397-409.

Migrasi Tionghoa pertama kali terjadi pada abad ke-3 M, yakni dari Dinasti Han hingga Asia Tenggara, berlangsung sampai abad ke-18.³ Secara lengkap menggambarkan bahwa pada abad ke-15, Laksamana Zheng memimpin 300 kapal yang berlayar di Asia Tenggara untuk membangun hubungan perdagangan dengan penduduk setempat dan untuk menunjukkan kejayaan dinasti Ming. Gelombang migrasi etnis Cina yang terbesar berlangsung pada masa berakhirnya kolonialisme di awal abad ke-20, ketika Orang Cina datang ke Asia Tenggara sebagai buruh tani miskin dan buruh kasar. Setidaknya ada empat metode imigrasi bagi diaspora Tionghoa, yaitu: kuli (Huagong), pedagang (Huangshang), perantauan (Huaqiao), dan imigran keturunan Tionghoa yang bepergian ke tempat lain (Huayi).⁴

Pada fakta nya sekitar 14% Populasi orang Thailand saat ini adalah etnis Tionghoa.⁵ Mereka merupakan kelompok etnis terbesar kedua di Thailand, dengan populasi lebih dari 8 juta jiwa. Penduduk Thailand tidak homogen dan ada kelompok etnis yang berbeda-beda. Meskipun dalam beberapa dekade terakhir, orang Tionghoa yang secara resmi disebut warga negara Thailand telah menegaskan kembali identitas Tionghoa sebagai cara untuk mengekspresikan ras mereka. Lebih penting lagi, mereka Secara strategis menegakkan identitas Thailand dan Tionghoa untuk memperkuat kemampuan mereka sendiri secara ekonomi dan sosial dengan cara yang bermanfaat bagi diri sendiri, dan sampai batas tertentu untuk kepentingan

³ *Ibid* hal 398

⁴ Arie Setyaningrum, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (*Globalisasi dan Diaspora Cina dalam perspektif Post-Kolonial*) : *Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya*.2004,hlm.182-185

⁵ CIA World Factbook. (2010). Thailand. dikutip dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/th.html> Pada 17 Mei 2021 pk1 13.04 WIB

orang lain.

Diaspora telah menjadi salah satu hal besar sepanjang sejarah. Di semua bagian dunia, diaspora bisa menjadi sumber kesuksesan atau sumber kegagalan bagi negara dan komunitas, baik negara asal maupun negara yang di tempati oleh etnis itu sendiri. Pada fakta nya diaspora etnis Tionghoa membentuk suatu proses yang disebut asimilasi dimana asimilasi merupakan suatu bentuk penyatuan identitas suatu etnis mengikuti tempat tinggal mereka menetap saat ini.

Untuk memahami teori-teori tentang asimilasi yang telah diartikulasikan tentang etnis Tionghoa di Thailand, konteks sejarah Thailand dari tahun 1940-an sampai sekarang harus dipertimbangkan. Kebijakan pro-asimilasi selama rezim otoriter Phibun Perdana Menteri Thailand yang menjabat saat itu telah dipengaruhi oleh faktor domestik dan internasional. Di dalam negeri, Phibun tertarik untuk membangun bangsa Thailand dengan mengharuskan norma-norma budaya dari apa yang dianggap sebagai "Thailand" pada warga. Hal ini dikenal dengan istilah *Thaiification*. Misalnya, pada tahun 1940-an, pemerintah mengeluarkan dekrit yang mewajibkan semua Warga negara Thailand untuk mengetahui dan menggunakan bahasa Thailand di depan umum dan menciptakan bahasa Thailand, lagu kebangsaan saat ini, bendera, dan lagu kerajaan.⁶

Gaun barat dengan kode tertentu juga berlaku untuk menggambarkan citra warga negara Thailand yang modern dan beradab.

⁶ Numnonda, T. (1978). *Pibulsongkram's Thai nation-building programme during the Japanese military presence, 1941-1945*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 9(2), hal 234

Selanjutnya, karena aktivitas komunis yang berkembang di Thailand selama periode itu, penggunaan wajib kampanye bahasa Thailand ditujukan khusus untuk mengasimilasi penduduk lokal Tionghoa dan Melayu yang lebih suka berkomunikasi dalam dialek mereka sendiri.⁷

Banyak kebijakan pro-asimilasi, serta penurunan pendidikan Tionghoa, membentuk kerangka teori yang berpengaruh diartikulasikan oleh Skinner. Menurut Skinner, Pendidikan Tionghoa dianggap penting bagi etnis Tionghoa di Thailand untuk mempertahankan identitas Tionghoa. Dengan semakin banyak bahasa mandarin yang di hadirkan di sekolah-sekolah Thailand, Skinner percaya bahwa itu akan mempercepat proses asimilasi penduduk Tionghoa, karena mereka tidak terpapar langsung dengan afiliasi resmi Tionghoa seperti sejarah dan tradisi Tionghoa.⁸

Bilingualisme di antara etnis Tionghoa di Thailand dapat dianggap sebagai bagian dari identitas hibrid atau subjek post-modern yang identitasnya cair dan selalu berubah. Berdasarkan hal ini perubahan identitas, hibriditas selanjutnya didefinisikan sebagai suatu proses peleburan bentuk, gaya, atau identitas yang relatif berbeda, kontak lintas budaya, yang sering terjadi lintas batas negara serta lintas batas budaya.⁹ Dengan kata lain, hal ini merupakan tren untuk “berbaur”.¹⁰

Apalagi banyak keberagaman memungkinkan ruang untuk

⁷ Skinner, G. W. (1957). *Chinese society in Thailand: An alytical history*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press. Hal 261

⁸ *Ibid* hal 261

⁹ Kraidy, Marwan. (2005). Chapter 1: *Cultural Hybridity and International Communication*. In *Hybridity or the Cultural Logic of Globalization*. India: Temple University Press. Hal 5

¹⁰ *Ibid* hal 1

bergantinya antara subjektivitas dan identitas di mana etnis Tionghoa di Thailand dapat mengembangkan subjektivitas yang berbeda dan setiap individu dapat mengubah identitas seseorang dalam konteks tertentu. Seperti tujuan awal asimilasi pemerintah Thailand untuk mengubah etnis Tionghoa menjadi orang Thai sesungguhnya.

Secara positif, bahwa asimilasi suatu etnis mempersilahkan untuk menjadi anggota penuh dan menjadi bagian dari masyarakat suatu negara, dan hal ini tidak akan mempengaruhi tempat mereka di komunitas yang baru, dan ini adalah arti sebenarnya dari bentuk peleburan negara-negara yang bermigrasi dengan mengambil contoh Amerika sebagai negara terbesar dan tersukses dalam hal asimilasi. Namun tentu nya untuk berbaur dalam suatu negara pendatang tentu tidak lah mudah, perlu adanya penyesuaian yang harus dilakukan oleh etnis Tionghoa itu sendiri. Dari segala sisi kehidupan akan “dituntut” untuk dapat membaur seperti orang Thailand pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Etnis Tionghoa menjadi satu kesatuan penting yang tidak dapat dipisahkan dari Thailand. etnis Tionghoa telah lama menempati Thailand sejak abad ke 13, karena etnis Tionghoa merupakan etnis dengan peradaban tua maka identitas mereka cukup melekat dimana pun mereka berdiaspora. Namun melalui kebijakan pemerintah Thailand pada masa itu yang mengharuskan semua etnis untuk memakai segala atribut Thailand baik bahasa, pakaian, pendidikan dan lain-lain menjadikan suatu isu menarik untuk dibahas terlebih dari sisi sosial budaya kehidupan etnis Tionghoa itu

sendiri. Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

“Bagaimana proses asimilasi sosial-budaya Etnis Tionghoa di Thailand? ”

1.3 Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan proses asimilasi sosial-budaya Etnis Tionghoa di Thailand.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Secara Teoritis, manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi penelitian lain yang mengkaji asimilasi sosial-budaya pada suatu Etnis.
2. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan dibidang ilmu hubungan internasional khususnya asimilasi suatu etnis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa untuk mengetahui serta mendalami proses asimilasi suatu etnis.

1.5 Penelitian terdahulu

Dalam penelitian ini penulis akan membahas beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi untuk menjelaskan asimilasi dari berbagai tema yang berbeda. Dalam hal ini penelitian terdahulu dimaksudkan untuk jadi pembanding agar bisa menempatkan materi yang akan diteliti secara jelas. Ada empat penelitian terdahulu yang akan penulis jadikan referensi sebagai bahan pembanding dalam mengerjakan penelitian ini.

Dalam membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian mengenai proses asimilasi etnis Tionghoa terdapat empat jurnal yang akan menjadi pembanding agar dapat lebih memahami tema penelitian yang sedang dikerjakan. Penelitian pertama yang menjadi referensi ditulis oleh Supha Phinaitrup.¹¹ Phinaitrup menjelaskan etnis Tionghoa berasal dari tradisi organisasi sosial yang kuat. Akibatnya, mereka menjadi dominan dalam mengembangkan asosiasi perdagangan serta menampilkan ketekunan dan kemauan untuk bekerja keras. Etnis Tionghoa, khususnya yang ada di Bangkok, sangat mandiri dan dapat berkompromi dengan tuntutan masyarakat Thailand. Orang Thailand dan orang Tionghoa tetap sangat berbeda dalam hal budaya dan bahasa.

Phinaitrup menyatakan dasar dari sistem pendidikan Thailand saat ini adalah produk dari banyak kekuatan dan pengaruh sejarah. Di masa lalu, sistem pendidikan Thailand terkonsentrasi di sekitar institusi kuil (Wats) dan keluarga. Harus dicatat bahwa peraturan yang berlaku saat ini di Thailand ditujukan untuk semua sekolah, termasuk mereka yang melayani minoritas Tionghoa. Peraturan pemerintah dan kontrol sekolah akhirnya memfasilitasi kebijakan dengan mengasimilasi minoritas Tionghoa ke dalam masyarakat Thailand.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *primarily documentary* yang menggunakan laporan pemerintah, buku, dan artikel yang mengkaji sejarah, pembangunan, dan status minoritas Tionghoa saat

¹¹ Phinaitrup, Supha. 1988. *The Chinese Minority in Thailand: Social and Educational Perspective*. Loyola University Chicago.

ini di Thailand. Penelitian ini juga mencakup demografi dan statistik yang digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan tren bersejarah. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah asimilasi budaya.

Phinaitrup membuat kesimpulan bahwa minoritas Tionghoa di Thailand menikmati hak-hak yang diberikan kepada mereka oleh Raja Rama V. Setelah kematiannya pada tahun 1910, pemerintah membuat hidup lebih sulit bagi orang Tionghoa, dengan Raja Rama VI menyebut mereka sebagai orang-orang Yahudi dari Timur. Dia memerintahkan kebijakan memaksa asimilasi. Orang Tionghoa dibatasi dalam pekerjaan dan pendidikan, ketika revolusi dimulai pada tahun 1932, orang Tionghoa tidak berpartisipasi di dalamnya. Setelah revolusi, orang Tionghoa masih mengalami diskriminasi dalam berbagai jenis pekerjaan dan beberapa sekolah mereka ditutup. Orang Thailand memaksa Tionghoa Thai untuk mengadopsi budaya Thailand untuk mendorong asimilasi Tionghoa.

Penelitian kedua yang menjadi referensi penulis adalah penelitian dari Jiajie Lu.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana diaspora Tionghoa membangun identitas mereka dalam hal media digital saat ini, topik identitas diaspora Tionghoa di konteks globalisasi dan modernitas serta mengkaji konstruksi identitas diaspora yang dilakukan Tionghoa dari sudut pandang media.

Jiajie Lu memaparkan bahwa penelitian ini adalah kompleksitas dan fleksibilitas identitas bahasa mandarin di era globalisasi. Identitas Tionghoa

¹² Lu, Jiajie. 2017. *Understanding the Chinese Diaspora: The Identity Construction of Diasporic Chinese in the Age of Digital Media*. Queensland University of Technology.

adalah konsep yang memiliki banyak aspek. Secara konvensional, istilah bahasa mandarin sebagai kata benda kolektif yang digunakan untuk merujuk pada dua kelompok orang dalam masyarakat kontemporer: warga Tiongkok dan etnis Tionghoa.

Jiajie Lu menyebutkan bahwa keberadaan identitas Tionghoa memiliki sejarah yang panjang dimulai jauh sebelum pembentukan Tiongkok sebagai negara bangsa yang modern. Selain itu, Tionghoa bukanlah etnis tunggal dan homogen, melainkan satu dari 56 etnis yang ditetapkan secara resmi. Diantaranya, beberapa minoritas bangsa Tiongkok seperti orang Korea dan Mongolia. Pendekatan kebangsaan dan etnis bahkan lebih sedikit komprehensif karena keberadaan diaspora Tionghoa tanpa identitas kebangsaan dan diaspora Tionghoa dengan garis keturunan hibrida. Karena itu, pendekatan baru selain kewarganegaraan dan etnis diperlukan untuk menginterogasi diaspora identitas Tionghoa.

Metode yang digunakan untuk mengungkap mekanisme diaspora Tionghoa secara spesifik adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara semi terstruktur dan observasi online, di bawah batasan sumber daya yang terbatas. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah globalisasi.

Jiajie Lu membuat kesimpulan bahwa identitas diaspora Tionghoa bersifat kontekstual dan fleksibel di era media digital. Pembangunan identitas diaspora Tionghoa bukanlah status yang homogen dan stabil. Sebaliknya, lebih bervariasi dalam konteks yang berbeda di bawah pengaruh

berbagai faktor, seperti tempat asal, pengalaman migrasi, konteks dan interaksi lokal.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan adalah penelitian yang ditulis oleh Eka Srimulyani, Marzi Afriko, M. Arskal Salim, Moch. Nur Ichwan.¹³ Eka dkk memaparkan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengertian identitas di antara kelompok minoritas Tionghoa di Banda Aceh, Indonesia. Hal ini berfokus pada perubahan, tantangan dan kelanjutan, serta penempatan diskusi di dalam konteks dialektika sosial Tionghoa dengan mayoritas lokal muslim karena waktu, tempat dan proses sosialnya. Sejarah diaspora Tionghoa dan keterkaitan sosial mereka dengan etnis mayoritas Aceh tidak terjadi secara statis, tetapi secara dinamis.

Eka dkk menemukan bahwa beberapa situasi sosial politik dan kebijakan terkait tingkat makro-nasional (pada minoritas), serta mikro-regional (provinsi dan kota), penerapan hukum syariah mempengaruhi cara mereka berinteraksi, menanggapi, dan bertindak dengan kelompok mayoritas, dengan lebih banyak upaya difokuskan untuk menciptakan hubungan yang tanpa konflik dan harmonis dengan mayoritas lokal. Upaya untuk diterima oleh mayoritas cukup lazim selama proses berlangsung, yang juga dipadukan dengan strategi membangun relasi (modal sosial) dengan masyarakat, seperti melalui organisasi berbasis etnis seperti Hakka, dan lainnya.

Metode yang digunakan oleh Eka dkk dalam penelitian ini adalah

¹³ Srimulyani, Eka dkk. 2018. *Diasporic Chinese Community in Postconflict Aceh Socio-Cultural Identities and Social Relations with the Acehnese Muslim Majority*. Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies.

melalui teknik observasi, dan wawancara mendalam dengan orang-orang dari komunitas Tionghoa di Banda Aceh, dan dengan sedikit Informan Aceh. Penelitian ini berfokus dengan mengamati identitas sosial budaya etnis Tionghoa yang bermukim di Aceh. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu identitas nasional.

Eka dkk menarik kesimpulan bahwa sejak dahulu kala, etnis Tionghoa terus menerus mengalami proses asimilasi dan penyesuaian, karena mereka mendiami wilayah yang sama dengan etnis lain, terutama etnis lokal Aceh. Di tengah asimilasi ini, beberapa sarjana percaya bahwa ada juga beberapa derajat eksklusivitas yang masih dipertahankan di antara beberapa kelompok diaspora Tionghoa di Banda Aceh.

Penelitian terakhir yang menjadi referensi adalah penelitian yang ditulis Thung Ju Lan.¹⁴ Lan menjelaskan orang Tionghoa Indonesia telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, dimulai dari dua migrasi besar orang Tiongkok ke Asia Tenggara (termasuk Indonesia) di akhir abad ke-13 dan awal abad ke-15.

Lan memaparkan kesulitan dalam mempertahankan kontak dengan Tiongkok yang jauh telah melalui asimilasi di tingkat lokal, tetapi itu hanya di pertengahan abad ke-16, dengan kedatangan Belanda dan berdirinya VOC, bahwa etnis Tionghoa dikembangkan sebagai “fitur stabil dari politik dan ekonomi masyarakat Asia Tenggara”

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan

¹⁴ Ju Lan Thung. 2018. *Chinese Indonesians and China-Indonesia Relations: A Juxtaposition Of Identity and Politics*.

kualitatif dan menggunakan dua perspektif pada tingkat global yaitu Tionghoa Indonesia dapat dilihat sebagai bagian dari diaspora Tionghoa dan tingkat nasional sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang telah terbentuk sebagai negara-bangsa. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini yaitu transnasional.

Lan menarik kesimpulan bahwa nasionalisme dan globalisme selalu dalam dinamika hubungan, dan secara subyektif narasi orang Tionghoa Indonesia adalah inti dari hubungan itu. Mereka bercerita tidak hanya mencerminkan gerakan orang antar tempat, tetapi juga perjuangan mereka untuk menjadi 'lokal' di bawah paksaan kekuatan nasionalisme dan pengaruh yang menarik dari globalisme. Politik identitas adalah bagian dari perjuangan mereka yang terus menerus dimiliki. Hubungan Indonesia-Tiongkok memberikan konteks yang stabil untuk konstruksi identitas karena ketidakjelasan antara tempat asal dan tempat tinggal sebagai sebuah rumah pilihan untuk imigran yang dimukimkan kembali seperti orang Tionghoa Indonesia.

Dari hasil penjabaran diatas bisa dikatakan bahwa ke empat jurnal telah memaparkan secara umum mengenai diaspora etnis Tionghoa di berbagai negara dan proses asimilasi terhadap etnis Tionghoa pada empat literatur yang sudah dibahas di atas. Pada penelitian pertama memiliki kemiripan dengan apa yang akan dibahas penulis yaitu asimilasi etnis Tionghoa di Thailand dari sudut pandang sosial dan pendidikan sedangkan penelitian ini akan melihat dari sisi sosial dan budaya. Pada penelitian kedua dibahas mengenai relevansi bahasa mandarin pada era digital saat ini dimana

etnis Tionghoa dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial seperti tempat asal dan migrasi yang mereka lakukan di negara tujuan dan hal ini membantu dalam melihat faktor sosial etnis Tionghoa dari tempat asalnya dan seperti apa faktor itu mempengaruhi asimilasi mereka di Thailand. Penelitian ketiga membahas mengenai upaya keturunan Tionghoa di Aceh untuk berbaaur dengan penduduk lokal melalui organisasi bernama Hakka dan penelitian ketiga relevan dengan penelitian ini dimana penulis akan menelusuri upaya yang dilakukan etnis Tionghoa untuk berbaaur dengan penduduk lokal di Thailand. Penelitian terakhir memaparkan perjuangan etnis Tionghoa untuk menjadi “lokal” di Indonesia dengan menggunakan perspektif pada tingkat global dan tingkat nasional, hal ini membantu untuk melihat dari kacamata lain dalam menyelesaikan penelitian ini.

Tabel 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Indikator	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian 4
Judul	<i>The Chinese Minority in Thailand: Social</i>	<i>Understanding the Chinese Diaspora: The Identity Construction</i>	<i>Diasporic Chinese Community In Postconflict</i>	<i>Chinese Indonesians and China-Indonesia Relations: A</i>

	<i>and Educational Perspective</i>	<i>of Diasporic Chinese in the Age of Digital Media</i>	<i>Aceh Socio-Cultural Identities and Social Relations with the Acehnese Muslim Majority</i>	<i>Juxtaposition Of Identity and Politics</i>
Penulis	Supha Phinaitrup	Jiajie Lu	Eka Srimulyani, Marzi Afriko, M. Arskal Salim, Moch. Nur Ichwan	Thung Ju Lan
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Landasan Teori atau konsep	Asimilasi budaya	Globalization	Identitas nasional	Transnational

Fokus Penelitian	etnis Tionghoa berasal dari tradisi organisasi sosial yang kuat. Akibatnya, mereka menjadi dominan dalam mengembangkan asosiasi perdagangan serta menampilkan ketekunan dan kemauan untuk bekerja keras.	Mengungkap mekanisme diaspora Tionghoa secara spesifik	Perubahan, tantangan dan kelanjutan, serta penempatan diskusi di dalam konteks dialektika sosial Tionghoa dengan mayoritas lokal muslim karena waktu, tempat, dan proses sosialnya.	Hubungan Indonesia-Cina memberikan konteks yang stabil untuk identitas, konstruksi karena ketidakjelasan antara tempat asal dan tempat tinggal sebagai sebuah rumah pilihan untuk imigran yang dimukimkan kembali seperti orang Tionghoa Indonesia.
Kesimpulan	Minoritas Tionghoa di	Etnis Tionghoa	Masyarakat keturunan	Nasionalisme dan globalisme

	<p>Thailand menikmati hak-hak itu diberikan kepada mereka oleh Raja Rama V. Setelah Kematianannya pada tahun 1910, Pemerintah membuat hidup lebih sulit bagi orang Cina, dengan Raja Rama VI Menyebut mereka sebagai orang-orang Yahudi dari Timur. Dia memerintahkan Kebijakan</p>	<p>yang berdiaspora dalam periode yang berbeda telah mengalami perbedaan konteks sosial di negara pendatang. Sikap masyarakat terhadap mereka dipengaruhi oleh situasi ekonomi dan politik domestik serta proses modernisasi Cina</p>	<p>Tionghoa di Aceh mencoba untuk berbaur dengan mayoritas muslim dengan bergabung dalam organisasi sosial yang ada di Aceh dan mengikuti sejumlah kebudayaan Aceh</p>	<p>selalu dalam Dinamika hubungan, dan Secara Subyektif Orang Tionghoa Indonesia narasi adalah inti dari hubungan itu. Mereka cerita tidak hanya mencerminkan gerakan orang antar tempat, tetapi juga Perjuangan mereka untuk menjadi 'lokal' di bawah Paksaan Kekuatan nasionalisme</p>
--	---	---	--	--

	memaksa asimilasi			dan pengaruh yang menarik dari globalisme
--	----------------------	--	--	---

Sumber: dikelola oleh peneliti

Keempat penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas lebih menonjolkan sisi ekonomi, politik, pendidikan dan bahasa dimana bentuk asimilasi yang terjadi menunjukkan bahwa hasilnya bisa saja positif maupun negatif. Keempat penelitian diatas lebih di arahkan pada faktor dan latar belakang sejarah dari etnis Tionghoa itu sendiri di tempat asal dan juga pengaruh nya terhadap negara tempat etnis Tionghoa itu tempati sekarang. Ada beberapa upaya yang dipaparkan dalam proses asimilasi etnis Tionghoa pada keempat jurnal dan memiliki fokus yang berbeda-beda pula.

Diharapkan penelitian ini dapat membantu melengkapi penelitian-penelitian terdahulu dan menjabarkan secara rinci dari sisi sosial budaya dari proses asimilasi etnis Tionghoa dimana penulis mengambil studi kasus negara Thailand pada penelitian ini. Dalam hal ini akan dijabarkan bentuk proses asimilasi etnis Tionghoa di Thailand dengan tujuan untuk pembauran diri dengan penduduk lokal di Thailand.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Diaspora

Diaspora adalah etnis yang tersebar atau kelompok nasional yang ada di berbagai negara. Mereka telah mempengaruhi politik internasional sejak zaman kuno dan terus berlanjut hingga hari ini. Diaspora adalah aktor non-negara yang berinteraksi dengan aktor negara, terutama negara tuan rumah negara tempat mereka tinggal saat ini dan negara asal mereka. Mereka memiliki peran unik dalam hubungan internasional karena mereka berada di antara dua negara, berbagi dalam dua budaya, memiliki investasi emosional di dua negara, dan memelihara hubungan sosial di dua masyarakat.¹⁵ Menurut Gabriel Sheffer diaspora dikonseptualisasikan sebagai populasi 'deterritorialised' dan 'transnasional' yang tersebar dari tanah air asli, yang mengembangkan kesadaran kelompok etnis yang kuat, keterasingan atau perasaan solidaritas, dan berbagai tingkat keinginan untuk kembali ke rumah.¹⁶ Makna dari deterritorialised yang digambarkan oleh Sheffer adalah pemutusan praktik baik sosial, politik atau budaya dari tempat asal atau populasi mereka. Sedangkan transnasional menurut

¹⁵ <https://www.e-ir.info/2015/11/01/diasporas-and-international-relations/>. Pada 22 April 2021 pukul 13.22 WIB

¹⁶ Gabriel Sheffer. *Diaspora Politics: At Home Abroad*. 2006. New York: Cambridge University Press hal 239

Sheffer bermakna fenomena sosial yang terjadi karena perluasan hubungan sosial itu sendiri.

Sheffer menyebutkan bahwa diaspora seringkali terlibat dalam konflik etnis atau internasional seperti mempromosikan resolusi konflik.¹⁷ Diaspora terjadi karena adanya ketidakstabilan di negara asal yang didukung dari berbagai faktor dan latar belakang. Ada kasus di mana diaspora dari dua pihak yang berkonflik telah menemukan titik temu di negara netral tempat mereka tinggal. Sedangkan Keohane menyebutkan diaspora yang berfungsi sebagai kelompok penekan politik dapat mengubah hasil kebijakan luar negeri sesuai dengan paradigma liberal. Selain itu, konsep neoliberal jaringan transnasional dan berbagai saluran interaksi global yang saling ketergantungan secara kompleks.¹⁸

Dampak diaspora dirasakan sebagai bagian dari proses migrasi. Selanjutnya, sebagai minoritas nasional, diaspora berfungsi sebagai penyalur politik untuk konflik dan intervensi. Diaspora dapat menjadi dalih untuk irredentisme yang disponsori negara. Upaya pemerintah negara asal untuk memulihkan wilayah yang dihuni oleh kerabat etnis di negara bagian terdekat.¹⁹ Diaspora, seperti aktor transnasional lainnya, dengan demikian menikmati status istimewa yang memberikan pengaruh sebagai kelompok kepentingan baik di negara asal maupun negara pendatang, seringkali mempengaruhi negara asal karena pengaruh dari negara tempat mereka

¹⁷ *Ibid* hal 239

¹⁸ Keohane, Robert O. and Nye, Joseph S. *Realism and Complex Interdependence*. 2009. The Globalization Reader. 3rd ed. Oxford: Blackwell Publishing

¹⁹ King, Charles, and Neil J, Melvin. *Diaspora Politics: Ethnic Linkages, Foreign Policy, and Security in Eurasia*. 1999/2020. *International Security*.

bermukim saat ini.²⁰

Diaspora telah ditemukan kembali sebagai komunitas lintas batas. Salah satu upaya pertama untuk mengatasi lonjakan masa jabatan William Safran.²¹ Berdasarkan studi pengalaman sejarah Yahudi, Safran mencoba menetapkan standar untuk konstruksi tipologi. Standar tersebut menekankan keterikatan diaspora ke tempat asal melalui memori kolektif dan mitologi didefinisikan sebagai tanah air mereka. Identitas lokal sering bercampur dalam budaya yang berbeda dan terjalin dengan idiom yang cukup defensif dan juga dengan metode linguistik, yang didukung oleh tidak adanya pusat nasional Yunani hingga abad ke-19.

Karakter masyarakat meningkatkan apresiasi mereka terhadap budaya lokal yang diekspresikan melalui tradisi, idiom, dan komunitas sejarah. Pendekatan Safran dalam konteks etnografi di atas mungkin menghasilkan homogenisasi dari beragam pengalaman atau ingatan akan dislokasi internal keduanya (organisasi sosial dan budaya kelompok) dan eksternal (dalam perbandingan dengan kelompok lain dengan latar belakang sejarah yang sama).²² Konsep diaspora sendiri bisa digunakan dalam konteks yang ada dalam penelitian ini, merujuk daripada pendapat beberapa ahli sebagai bentuk adanya perubahan yang terjadi dari sisi sosial dan budaya.

2.2 Asimilasi

Asimilasi adalah proses masuknya satu kebudayaan ke kebudayaan

²⁰ Putnam, D Robert. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games International Organization*. 1988.

²¹ K. Toloyan, "The Nation and its Others" in *Diaspora*. 1997. Hal 3-7

²² *Ibid* hal 7

lainnya yang bias dihasilkan melalui emosi dan sikap antara orang dan kelompok orang atau kelompok lain, dan dengan berbagi pengalaman dan sejarah yang ada di negara asal menjadi suatu gabungan dalam kehidupan budaya yang sama.²³

Asimilasi sendiri merupakan transformasi model budaya untuk menyesuaikan diri dengan mayoritas. Beberapa ilmuwan membagi asimilasi menjadi beberapa dimensi. Milton M Gordon membedakan tujuh dimensi asimilasi, yaitu: asimilasi budaya atau perilaku (akulturasi), struktural, perkawinan, identitas, sikap penerimaan, penerimaan perilaku, kewarganegaraan, budaya atau simbol budaya dengan perubahan pola budaya etnis minoritas seperti bahasa, nilai, pakaian dan makanan.²⁴

Asimilasi didefinisikan sebagai sebuah proses multidimensi pengurangan batas dan perantara yang menggabungkan atau melarutkan perbedaan etnis dan perbedaan sosial dan budaya serta identitas yang terkait dengannya. Di tingkat kelompok, asimilasi mungkin melibatkan gabungan satu atau lebih minoritas ke dalam arus utama, atau gabungan minoritas ke dalam kelompok-misalnya, generasi kedua orang India Barat "menjadi orang Amerika kulit hitam."²⁵

Secara ideologis, istilah tersebut telah digunakan di masa lalu untuk membenarkan kebijakan yang dipaksakan oleh negara secara selektif

²³ Robert E. Park and Ernest W. Burgess, *Introduction to the Science of Sociology*, Chicago, University of Chicago Press, 1921, hal. 735

²⁴ Gordon Milton M, (1964). *Assimilation in American life: the Role of Race, Religion and National Origins* Oxford University Press. hal 71

²⁵ R.D Alba, V Nee. *Remaking the American Mainstream: Assimilation and Contemporary Immigration*. 2003 Cambridge, MA: Harvard University Press.

ditujukan pada pemberantasan budaya minoritas dan penaklukan istilah "baik hati" dari orang lain. Dua contoh terkenal adalah kampanye yang didorong oleh undang-undang Dawes tahun 1887, untuk Amerikanisasi, kristenisasi, dan "membudayakan" anak-anak Indian Amerika dengan menyingkirkan mereka dari keluarga dan lingkungan terdekat dan ke sekolah asrama seperti Carlisle Indian School di Pennsylvania dan kebijakan "Asimilasi Kebajikan" tahun 1898 dari Amerika Serikat untuk menjajah dan menenangkan Filipina dan menggagalkan perjuangan untuk kemerdekaan, mengejar kepentingan kekaisaran dengan kedok tujuan ideal dan niat baik.²⁶

Istilah asimilasi memiliki makna positif dan negatif, hal ini menunjukkan bahwa dari sisi positif nya asimilasi mempersilahkan pada imigran untuk sepenuhnya membaaur dengan komunitas lokal. Hal ini juga menandakan bahwa segala hal yang mereka bawa dari komunitas lama dapat memudar, dan tidak mempengaruhi komunitas lokal dimana mereka akan membaaur menjadi satu komunitas. Dalam hal ini AS merupakan contoh keberhasilan asimilasi terbesar dan tersukses.²⁷

Asimilasi dibedakan menjadi beberapa konsep, William AV Clark, mengatakan bahwa asimilasi imigran adalah "cara untuk memahami dinamika sosial masyarakat Amerika" dan mendefinisikannya sebagai "proses interaksi spontan dan seringkali tidak disengaja antara mayoritas dan minoritas.". Empat hal yang menjadi tolak ukur seperti yang

²⁶ Miller, S.C., (1982). *Benevolent Assimilation: The American Conquest of the Philippines, 1899-1903*. Yale University Press, New Haven, CT. Nahirny, V.C., Fishman, J.A., 1965. America

²⁷ Hieronymi, Otto. (2005). *Identity, Integration And Assimilation: Factors Of Success And Failure Of Migration*. Webster University, Geneva. Hal 137

dikemukakan oleh Clark untuk menilai asimilasi yaitu status sosial ekonomi, konsentrasi spasial, pencapaian bahasa dan perkawinan campur.²⁸

Pertama status sosial ekonomi ditentukan oleh pencapaian pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Dengan mengukur status sosial ekonomi, para peneliti berusaha untuk menentukan apakah para imigran pada akhirnya dapat mengejar ketertinggalan dari penduduk asli dalam hal permodalan.

Kedua, Konsentrasi spasial ditentukan oleh geografi atau pola pemukiman. Model perumahan spasial menyatakan bahwa peningkatan pencapaian sosial ekonomi, tinggal lebih lama di AS, dan status generasi yang lebih tinggi menyebabkan penurunan konsentrasi perumahan untuk kelompok etnis tertentu.

Ketiga, Pencapaian bahasa didefinisikan sebagai kemampuan berbicara bahasa Thailand dan hilangnya bahasa mandarin. Model asimilasi bahasa tiga generasi menyatakan bahwa generasi pertama membuat beberapa kemajuan dalam asimilasi bahasa tetapi mempertahankan kefasihan utama dalam bahasa ibu mereka, sedangkan generasi kedua adalah bilingual dan generasi ketiga hanya berbicara bahasa Thai.

Keempat, Perkawinan campur mengacu pada pernikahan lintas ras, etnis, atau, kadang-kadang, garis generasi. Tingginya tingkat perkawinan campuran dianggap sebagai indikasi integrasi sosial, karena

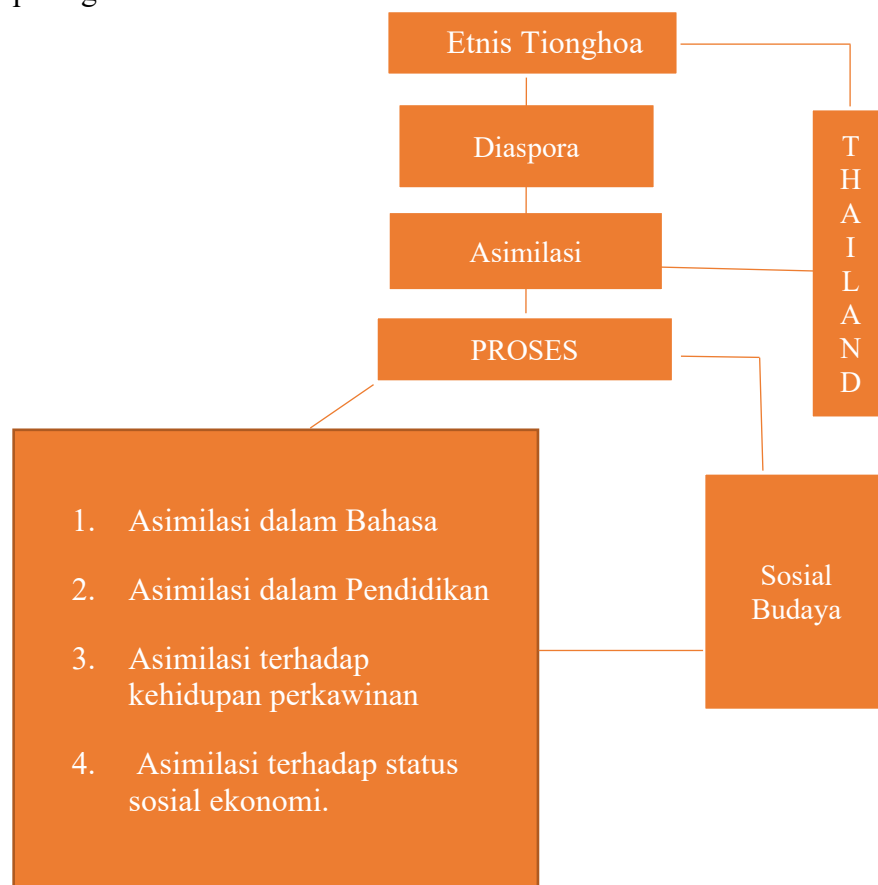
²⁸ Clark, W. 2003 *Immigrants and the American Dream Remaking the Middle Class*. NY, NY: The Guilford Press .hal 19

menunjukkan hubungan yang intim dan mendalam antara orang-orang dari kelompok yang berbeda. Perkawinan campur mengurangi kemampuan keluarga untuk mewariskan budaya etnis yang konsisten kepada anak-anak mereka dan dengan demikian merupakan agen asimilasi.

Dalam hal ini konsep asimilasi yang sudah dikemukakan oleh Milton M Gordon dan William AV Clark akan digunakan peneliti untuk membentangkan proses asimilasi etnis Tionghoa di Thailand serta hubungan yang tercipta dari konsep diatas. Berdasarkan hal yang sudah dibahas peneliti akan membahas empat aspek asimilasi dalam penelitian ini yaitu asimilasi dalam bahasa, asimilasi dalam pendidikan, asimilasi terhadap kehidupan perkawinan dan asimilasi terhadap status sosial ekonomi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kemunculan etnis Tionghoa di Thailand pertama kali pada abad ke 18 membuktikan diaspora terjadi pada Tionghoa dan memunculkan suatu proses asimilasi. Proses Asimilasi yang akan dibahas dalam penelitian ini untuk mencari tahu asimilasi seperti apa yang terjadi dari sisi sosial budaya. Dengan adanya kebijakan Perdana Menteri Thailand yaitu Plaek Phibunsongkhram untuk mencapai Thaifikasi bagi etnis Tionghoa dari berbagai konsep asimilasi tentu menghasilkan proses dan hasil dari kebijakan tersebut. Hal ini akan dilihat melalui empat aspek asimilasi berdasarkan landasan konseptual. Untuk memperjelas hal ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran

Sumber : dikelola oleh peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Dilihat dari pada permasalahan yang sedang diteliti dalam skripsi ini, metode kualitatif dipilih karena dianggap dapat menganalisa dan mendeskripsikan diaspora etnis Tionghoa dan proses asimilasi sosial budaya Thailand secara rinci dan metode ini relevan dengan topik yang sedang diteliti. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini diperlukan agar dapat tetap fleksibel dalam melakukan penelitian karena penelitian kualitatif perlu memiliki pola penelitian yang muncul, atau berkembang, seiring perkembangan dalam penelitian sedang diteliti.²⁹

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini tidak hanya melihat gambaran penelitian secara umum atau faktor apa yang mempengaruhinya, tetapi juga memberikan pengamatan yang lebih mendalam dan pemahaman tentang suatu kelompok orang dan perilaku sosial.³⁰ Tujuan dari penelitian

²⁹ Marshal, Catherine & Gretchen Rossman (1995). *Designing Qualitative Research*. California: Sage Publication

³⁰ Nassaji, Hossein. *Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis*. 2015. Canada: Sage Publication

deskriptif adalah mendeskripsikan suatu fenomena dan karakteristiknya.³¹ Hal ini relevan dengan alur penelitian yang di buat dalam penelitian ini.

Penelitian ini menampilkan data untuk menggambarkan diaspora etnis Tionghoa yang terjadi di Thailand serta upaya asimilasi yang dilakukan etnis Tionghoa sebagai langkah menyatukan diri dengan masyarakat lokal. Peneliti menafsirkan dan melakukan penjabaran terhadap data-data yang berkaitan dengan tema pada penelitian ini. Dalam penelitian ini tipe analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dari proses asimilasi etnis Tionghoa di Thailand pada sosial-budaya Tionghoa itu sendiri.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan dan menjabarkan diaspora etnis Tionghoa di Thailand dan proses asimilasi etnis Tionghoa itu sendiri dari sisi sosial budaya dengan menggunakan konsep diaspora dan asimilasi. Penelitian ini akan memaparkan beberapa aspek asimilasi yang akan digunakan pada hasil penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pengumpulan data sekunder yang merujuk pada literatur dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data sekunder adalah sumber yang sudah ada pada penelitian sebelumnya yang telah dikumpulkan

³¹ *Ibid* hal 132

untuk tujuan yang berbeda oleh orang lain selain peneliti.³² Peneliti menggunakan data yang tersedia dari studi kepustakaan seperti buku, jurnal, dokumen, maupun website resmi yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya buku R.J. Coughlin yang berjudul *Double Identity: The Chinese in Modern Thailand*, buku Chee Kiong Tong dan Kwok B. Chan yang berjudul *Alternate Identities: The Chinese of Contemporary Thailand*, buku G. William Skinner yang berjudul *Chinese Assimilation and Thai Politics*, jurnal Sittitthep Eaksittipong berjudul *An outline for a history of emotion of the Chinese in Thailand*, jurnal Liang Morita berjudul *Religion and Family of The Chinese Thai in Thailand and Influences*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah suatu metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif untuk menganalisis data. Ada tiga langkah untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif deskriptif seperti dibawah ini:³³

1. *Data Reduction* (Reduksi data)

Langkah pertama dalam analisis data adalah reduksi data yang berarti proses pemilihan, identifikasi, dan mengategorikan data yang dianggap penting. Dalam melakukan penelitian,

³² Given, L. M. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*.2008. Thousand Oaks: Sage.

³³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. 2012. CV. Alfabeta. Bandung

peneliti mereduksi data dan mengategorikan indikator-indikator dari data yang telah di dapatkan dari buku, jurnal maupun website terkait asimilasi social budaya etnis Tionghoa di Thailand. Oleh karena itu peneliti harus menyeleksi informasi dari data yang digunakan dalam penelitian. Peneliti juga melihat laporan perkembangan asimilasi etnis Tionghoa hingga saat ini di Thailand.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua dalam analisis data adalah penyajian data yang berarti proses menyederhanakan data dalam bentuk kalimat, naratif, atau tabel. Tampilan data mengacu pada tampilan data yang telah direduksi dalam bentuk pola. Ini bermanfaat untuk membantu peneliti dalam memahami data yang digunakan terkait penelitian ini.

3. *Conclusion* *Drawing/* *Verification* (Kesimpulan/Verifikasi)

Kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Peneliti membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah selesai diteliti. Di dalam penelitian, peneliti membuat kesimpulan dari tampilan data. Setelah menimbang hasil penelitian yang telah di rampungkan maka hasil akhir dari kesimpulan itu adalah kegiatan akhir dari analisis data.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan Judul “Diaspora Etnis Tionghoa dan Proses Asimilasi Sosial Budaya di Thailand”, maka peneliti membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Asimilasi dalam bahasa, bahasa yang harus digunakan oleh mayoritas etnis Tionghoa dan orang asing lainnya sesuai dengan kebijakan PM Thailand Plaek Phibunsongkhram adalah bahasa Thailand dimana penggunaan bahasa mandarin tidak boleh berlaku dan bahasa Thailand sebagai bahasa wajib bagi seluruh penduduk Thailand.
2. Asimilasi dalam pendidikan, undang-undang mengenai sistem Pendidikan di Thailand yang dibuat mengenai pembatasan sekolah asing yang harus memiliki kapasitas belajar mengajar yang sama dengan sekolah di Thailand pada umumnya memiliki makna untuk menyetarakan sistem pendidikan di Thailand secara nasional.
3. Asimilasi terhadap perkawinan campuran (*intermarriage*), salah

satu bukti adanya proses asimilasi melalui perkawinan campuran (*intermarriage*) sebagai bentuk persatuan dua etnis yang berbeda yang bisa dibuktikan melalui berbagai aspek seperti adanya peninggalan berbentuk monumen di Thailand yang biasa disebut Phraya Rassadanupradit Mahitsaraphakdi yang pada masa itu adalah seorang gubernur dengan beridentitas Ayah seorang etnis Tionghoa dan Ibu adalah penduduk Thailand asli.

4. Asimilasi terhadap status sosial ekonomi, pada faktanya saat ini orang terkaya yang ada di Thailand dimiliki oleh Dhanin Chearavanont dengan induk perusahaan bernama Charoen Pokphand (CP) Group yang merupakan keturunan etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sendiri jika dilihat dari status social ekonominya banyak mendominasi ekonomi Thailand melalui sector bisnis atau berdagang sedangkan orang Thailand sendiri banyak menjadi petani, buruh dan menempati posisi pemerintahan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Thailand dapat memanfaatkan eksistensi etnis Tionghoa dalam memajukan perekonomian karena seperti yang diketahui etnis Tionghoa merupakan etnis pendatang yang memiliki mindset yang kuat dalam hal berdagang dan berbisnis. Itu lah mengapa etnis

Tionghoa dapat makmur dimana pun mereka berdiaspora, terlebih pada kawasan Asia Tenggara seperti Singapura, Malaysia, Indonesia dan negara lain nya dimana mereka mencapai titik tinggi perekonomian di negara yang mereka tempati.

2. Kedekatan hubungan yang harmonis antara Thailand dan Tionghoa Thai dapat menarik simpati Tiongkok untuk melakukan rancangan kerjasama dalam ekonomi karena perekonomian Tiongkok yang terus meroket secara global, hal ini bisa dimanfaatkan Thailand dalam memajukan perekonomian negara.
3. Diperlukan penelitian lebih untuk memahami fenomena asimilasi suatu etnis dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi satu sama lain. Juga perbandingan mengenai perubahan sosial budaya pada masyarakat lokal sejak kedatangan etnis Tionghoa hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. BUKU

- Bamrungasuk, S. 1988. *United States foreign policy and Thai military rule, 1947-1977*. Bangkok, Thailand: Editions Duangkamol.
- Bao, J. (1999). *Chinese-Thai transmigrants: Reworking identities and gender relations in Thailand and the United States*. *Amerasia Journal*, 25(2)
- Bao, J. (2001) *Sino-Thai ethnic identity: Married daughters of China and daughters-in-law of Thailand*. Singapore and Leiden: Times Academic Press and Brill Academic Publishers.
- Basham, R. (2001) *Ethnicity and world view in Bangkok*. Singapore and Leiden: Times Academic Press and Brill Academic Publishers.
- Bechstedt, H. D. (2002) *Identity and authority in Thailand*. In C. J. Reynolds (ed.) *National Identity and its Defenders: Thailand Today* (pp. 238-261). Chiang Mai: Silkworm Books.
- Bun, C., & Tong, C. K. 2004. *Rethinking identity and Ethnicity: The Chinese of Thailand, Singapore and Hong Kong*. In Wong Siu-lun (Ed), *Chinese and Indian Diasporas Comparative Perspectives*. Hong Kong: University of Hong Kong. Hal 153-80.
- B. Terwiel. 2005. *Thailand's Political History: From the Fall of Ayutthaya in 1767 to Recent Times*. Hal 231-244.
- Clark, W. 2003. *Immigrants and the American Dream Remaking the Middle Class*. NY, NY: The Guilford Press. Hal 19.
- Coughlin, R. J. (1960) *Double Identity: The Chinese in Modern Thailand*. New York: Oxford University Press.
- Donald E. Nuechterlein. (1965). (Ithaca, N. Y.: Cornell University Press.
- D. Insor, (1963). *Thailand: A Political, Social and Economic Analysis*. New York: Praeger.
- F.W. Riggs. 1964. *A Model for the Study of Thai Society*. Hal 19
- Gordon, M. M. (1964). *Assimilation in American life: The role of race, religion, and national origins*. New York: Oxford University Press.
- Hansiri, D. 2008. *The Chinese Migrants of Thailand in The Twentieth Century*. Hal 25.

- Hidayat, Z.M. 1993. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: PT Tarsito. Hal 53.
- Hill, A. M. (2001) *Tradition, identity and religious eclecticism among Chinese in Thailand*. Singapore and Leiden: Times Academic Press and Brill Academic Publishers.
- Hossein, Nassaji. 2015. *Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis*. Canada: Sage Publication.
- Keohane, Robert O. and Nye, Joseph S. 2009. *Realism and Complex Interdependence*. The Globalization Reader. 3rd ed. Oxford: Blackwell Publishing.
- King, Charles, and Neil J, Melvin. 1999/2020. *Diaspora Politics: Ethnic Linkages, Foreign Policy, and Security in Eurasia*. *International Security*.
- K. Toloyan. 1997. "The Nation and its Others" in *Diaspora*.. Hal 3-7
- Kraidy, Marwan. 2005. Chapter 1: *Cultural Hybridity and International Communication*. In *Hybridity or the Cultural Logic of Globalization*. India: Temple University Press. Hal 5
- Levathes, L. 1994. *When China Ruled the Seas: The Treasure Fleet of the Dragon Throne 1405-1433*. New York.
- L, M Given. 2008. *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Marshal, Catherine & Gretchen Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research*. California: Sage Pulication
- Miller, S.C. 1982. *Benevolent Assimilation: The American Conquest of the Philippines, 1899-1903*. Yale University Press, New Haven, CT.
- Nahirny, V.C., Fishman, J.A., 1965. *America*.
- Murray, Douglas P. (Oktober–Desember 1964). "Pendidikan Cina di Asia Tenggara". *Triwulanan China*. Cambridge University Press atas nama School of Oriental and African Studi. Hal 71.
- Otto Hieronymi, Identity, Integration and Assimilation: Factors of Success and Failure of Migration, *Refugee Survey Quarterly*, Volume 24, Issue 4, 2005, Pages 132–150.
- Pauker, G. (1967). *Thailand and the Struggle for Southeast Asia*. By Donald E. Nuechterlein. (Ithaca, N. Y.: Cornell University Press, 1965. Pp. xvi, 279. 15.95.). *American Political Science Review*, 61(3), 830-831.

- Poomduang Thippiroon. (2010). *The Cultural and Historical Trail Map of Peranakan Heritage in the Andaman Provincial Cluster in Thailand*.
- Pornchai Tarkulwaranont, Chan, K. B. and Tong, C. K. (2001) *Alternate Identi- ties: The Chinese of Contemporary Thailand*. Singapore and Leiden: Times Academic Press and Brill Academic Publishers.
- Ramsay, A. (2001) *The Chinese in Thailand: Ethnicity, power, and cultural opportunity struc- tures*. Lanham, New York, Boulder, Oxford: Rowman and Littlefield Publishers.
- R.D Alba, V Nee. 2003. *Remaking the American Mainstream: Assimilation and Contemporary Immigration*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Robert, D Putnam. 1988. *Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two- Level Games International Organization*.
- Rubén G. Rumbaut. 2015. *Assimilation of Immigrants*. University of California. Hal 3.
- Sapir, Edward, and David Goodman Mandelbaum. 1956. *Culture, language and personality: selected essays*. Berkeley: University of California press.
- Sheffer, Gabriel. 2006. *Diaspora Politics: At Home Abroad*. New York: Cambridge University Press.
- Skinner, G. W. 1957. *Chinese society in Thailand: An analytical history*. Ithaca, N.Y: Cornell University Press.
Brill Academic Publishers.
- Skinner, G. W. (1957) *Chinese Society in Thailand: An Analytical History*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Skinner, G. W. (1958) *Leadership and Power in the Chinese Community in Thailand*. Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Skinner, G. W. (1963) *The Thailand Chinese: Assimilation in a changing society. Lecture presented at the Thai Council of Asian Society*.
- Skinner, G. W. (1973) *Change and persistence in Chinese culture overseas: A comparison of Thailand and Java*. In J. T. McAlister (ed.) *Southeast Asia: The Politics of National Integration*. New York: Random House
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta. Bandung

Thompson, Curtis N. 1993. "Political Identity Among Chinese in Thailand" (Geographical Review, Vol.83, No.4, hal.397-409.

Tong C. K. and Chan K. B. (2001) *Alternate Identities: The Chinese of Contemporary Thailand*. Singapore and Leiden: Times Academic Press.

V. Purcell, (1966). "The Chinese in Siam" *The Chinese in Southeast Asia* London: Oxford University Press.

Wasana, W.2008 *The Social Capital of Being Chinese in Thai Politics*. hal. 164-165

2. JURNAL

Arie, Setyaningrum. 2004. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Globalisasi dan Diaspora Cina dalam perspektif Post-Kolonial) : Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya*.

Burusratanaphand, W. (2001). "3 Chinese Identity in Thailand". In *Alternate Identities*. Leiden, The Netherlands: Brill.

Chaloemtiarana, T., 2014. *Are We Them? Textual and Literary Representations of the Chinese in Twentieth-Century Thailand. Chinese Southern Diaspora Studies*. Hal 167

Dalpino, Catharin dan David Steinberg eds. 2003. "Southeast Asia Looks North," in *Georgetown Southeast Asia Survey, 2002- 03*. Washington: Georgetown University.

Eka, Srimulyani, Marzi, Afriko, M, Arskal Salim, Moch, Nur Ichwan. 2018. *Diasporic Chinese Community in Postconflict Aceh Socio-Cultural Identities and Social Relations with the Acehnese Muslim Majority*.

Jiajie, Lu. 2017. *Understanding the Chinese Diaspora: The Identity Construction of Diasporic Chinese in the Age of Digital Media*.

Liu, Hong. (1998). *Old Linkages, New Networks: The Globalization of Overseas Chinese Voluntary Associations and its Implications*.

Noonme, N. (2018). *Peranakan Culture Management of Agencies and*

Network for Sustainability in Phuket.

Numnonda, T. 1978. *Pibulsongkram's Thai nation-building programme during the Japanese military presence, 1941-1945*. *Journal of Southeast Asian Studies*, 9(2), hal 234.

Phinaitrup, Supha, "The Chinese Minority in Thailand: Social and Educational Perspective" (1988). 2547.

Poomduang Thippiroon. (2010). *The Cultural and Historic Trail Map of Peranakan Heritage in the Andamn Provincial Clustery in Thailand*. hal 17

Schiller, N. G., Basch, L., & Blanc, C. S. (1995). From Immigrant to Transmigrant: Theorizing Transnational Migration. *Anthropological Quarterly*, 68(1), 48–63.

Stuart-Fox, M. (2004). *Southeast Asia and China: The Role of History and Culture in Shaping Future Relations*. *Contemporary Southeast Asia*, 26(1), 116–139. <http://www.jstor.org/stable/25798674>.

Sunpuwan, M., & Niyomsilpa, S. (2012). *Perception and Misperception: Thai Public Opinions on Refugees and Migrants from Myanmar*. *Journal of Population and Social Studies [JPSS]*, 21(1), 47-58.

Thung Ju Lan. 2018. "Chinese Indonesians and China-Indonesia Relations: A Juxtaposition Of Identity and Politics".

Wiese, A. York. 2013. *The "Chinese Education Problem" of 1948*. *Southeast Asian Studies at the University of Freiburg Occasional Paper Series*.

3. Website

Banchanont, P., 2019. Dikutip melalui <https://thematter.co/uncategorized/first-generation-thai-chineseancestor/74061>

CIA World Factbook. (2010). Thailand. dikutip dari <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/th.html>

<https://www.e-ir.info/2015/11/01/diasporas-and-international-relations/>.

<https://www.bangkokpost.com/learning/advanced/1093148/new-wave-of-chinese-coming-to-live-in-thailand>

https://apcss.org/Publications/SAS/ChinaDebate/ChinaDebate_Mathews.pdf